



PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DALAM FILM “SOKOLA RIMBA”

I Ketut Buda¹, I Nyoman Payuyasa², I Made Denny Chrisna P.³

*Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kota Denpasar, Kode Pos 80235
Bali, Indonesia*

Email: ketutbuda@isi-dps.ac.id, payuyasa@isi-dpd.ac.id, dennychrisna@isi-dps.ac.id.

Abstrak

Pada tahun 2020 ini, Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Hal yang menarik perhatian dalam kebijakan ini adalah kegiatan belajar di luar kampus. Terdapat delapan contoh kegiatan pembelajaran di luar kampus, yang meliputi kegiatan magang atau praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Aktualisasi kegiatan ini memerlukan sebuah referensi nyata yang dapat dijadikan pedoman. Film “Sokola Rimba” menawarkan konsep kegiatan-kegiatan ini dalam penceritaan filmnya. Oleh karena itu diperlukan penelitian secara mendalam terhadap film “Sokola Rimba”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinopsis film “Sokola Rimba” dan mendeskripsikan konsep pendidikan yang memerdekakan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah film “Sokola Rimba”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga kegiatan yang divisualkan dalam film dari delapan contoh kegiatan belajar di luar kampus, yaitu proyek kemanusiaan, proyek di desa, dan mengajar di sekolah.

Kata Kunci: pendidikan, memerdekakan, film sokola rimba.

Abstract

In 2020 the government issued a policy on “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. The thing that attracts attention in this policy is learning activities off campus. There are eight examples of off-campus learning activities, internships or work practices, village projects, school teaching, student exchanges, research, entrepreneurial activities, independent studies / projects, and humanitarian projects. Actualization of this activity requires a real reference that can be used as a reference. The film “Sokola Rimba” visualizes the concept of these activities in the film’s story. Then research is needed on the film “Sokola Rimba”. This study aims to describe the synopsis of the film “Sokola Rimba” and describe the concept of liberating education. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the film “Sokola Rimba”. Data collection methods used are the method of observation and study of literature. The results of this study indicate there are three activities visualized in the film from eight examples of activities outside the campus learning activities, such as humanitarian projects, projects in villages, and teaching in schools.

Keywords: education, liberation, sokola rimba films.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan menjadi perhatian utama pemerintah, meskipun masih banyak perlu dilakukan pembenahan. Pada tahun 2020 ini, Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, melakukan gebrakan besar dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Dalam Buku Saku “Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2020 disebutkan bahwa: “Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi

badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam PT dan atau pembelajaran di luar PT.”

Hal yang menarik perhatian dalam kebijakan ini adalah pembelajaran di luar PT. Terdapat delapan contoh kegiatan pembelajaran di luar PT meliputi kegiatan magang atau praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Praktik kerja, magang, pertukaran pelajar, dan penelitian adalah kegiatan yang telah lazim





dilakukan berbagai kampus. Namun, kegiatan proyek di desa, proyek kemanusiaan, dan mengajar di sekolah adalah bagian yang sangat menarik.

Kegiatan proyek di desa, proyek kemanusiaan, dan mengajar di sekolah adalah kegiatan yang akan dapat membantu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu program ini juga akan memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kampus. Bentuk kegiatan proyek di desa bisa berupa membantu masyarakat di desa-desa terpencil dalam bidang ekonomi, infrastruktur, dan lain-lain. Proyek kemanusiaan merupakan program untuk membantu yayasan atau lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan. Mengajar di sekolah adalah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membantu satuan pendidikan yang kekurangan tenaga pendidik atau guru. Selama ini masalah kekurangan guru adalah masalah yang klasik terjadi di Indonesia. Program ini bisa menjadi solusi untuk membantu sekolah-sekolah terpencil yang kekurangan pengajar.

Kegiatan proyek di desa, proyek kemanusiaan, dan mengajar di sekolah adalah kegiatan yang memiliki harapan untuk dapat memaksimalkan pendidikan yang memiliki dampak secara langsung terhadap masyarakat dan mahasiswa. Kegiatan ini adalah hal yang patut membuat kita optimis pendidikan Indonesia akan berkembang ke arah positif. Permasalahannya sekarang adalah perlu adanya kesadaran kritis yang menyeluruh dari para penggiat pendidikan, pendidik, peserta didik, dan seluruh elemen masyarakat untuk menjalankan program ini. Selain itu diperlukan adanya semacam media yang dapat dijadikan bahan refleksi dan referensi dalam melaksanakan program.

Sebuah karya film dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang mampu membangun kesadaran kritis manusia. Selain sebagai hiburan film juga dapat mengubah cara pandang seseorang akan sesuatu. Sering sekali film dapat mengubah gaya hidup, trend, dan pola pikir seseorang. Film “Sokola Rimba” adalah salah satu film yang memberikan materi cerita yang mampu membuka pandangan baru dan wawasan baru tentang kehidupan dan pendidikan. Film ini sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan. Film “Sokola Rimba” adalah film yang menceritakan tentang perjalanan seorang pengajar yang mengabdikan diri di tengah rimba untuk mengajar suku anak dalam atau yang biasa disebut orang rimba. Film yang disutradarai oleh Riri Riza ini membuat penontonnya memiliki pemahaman baru tentang pentingnya

pengabdian, perjuangan, dan pengorbanan untuk sebuah pendidikan, pendidik, dan mendidik.

Film “Sokola Rimba” ini bisa dijadikan sebagai media refleksi dan pembelajaran tentang tiga kegiatan dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Berdasarkan uraian ini, maka dipandang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji film “Sokola Rimba” yang menawarkan begitu banyak nilai yang pantas untuk dijadikan pembelajaran bersama dalam menyongsong semangat pendidikan yang baru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan sinopsis film “Sokola Rimba” dan konsep pendidikan yang memerdekakan dalam film “Sokola Rimba”.

KAJIAN TEORI

1. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah kebijakan baru Kemendikbud. Terkait kebijakan ini penulis menggunakan acuan berupa Buku Saku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2020. Dalam buku saku ini ada beberapa garis besar tentang pelaksanaan kebijakan yang penulis jadikan landasan. Hal tersebut mencakup Kebijakan kegiatan Pembelajaran di Luar PT meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Tiga poin menarik dari pembelajaran di luar prodi dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah proyek di desa, proyek kemanusiaan, dan mengajar di sekolah. Tiga poin kegiatan ini akan memberikan dampak yang positif terhadap mahasiswa dan masyarakat sendiri. Manfaat yang didapat tidak hanya tentang mengisi diri dengan pengalaman dengan maksud mempermudah di dunia kerja kelak, tetapi juga membangun kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Mengingat kembali pendidikan dan pembelajaran yang baik adalah pendidikan yang dapat membangun kepribadian manusia seutuhnya.





Penulis menggunakan sebuah hasil penelitian yang dijadikan referensi dalam melakukan analisis dalam penelitian ini. Penelitian yang dimaksud berjudul “Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film ‘3 Idiots’ Karya Sutradara Rajkumar Hirani”. Penelitian ini dilakukan oleh Taufik pada tahun 2016. Dalam penelitian ini menghasilkan salah satu kesimpulan yang menarik ; pengajar digambarkan sebagai sosok yang superior dan otoriter. Sedangkan peserta didik sebagai inferior yang digambarkan sebagai produk yang dicetak sesuai standar yang ditentukan oleh sistem yang mengikat. Kesimpulan ini menggambarkan teori Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan yang menentang murid atau peserta didik dipandang sebagai sebuah objek. Penelitian ini penulis jadikan pijakan terhadap analisis masalah yang akan penulis lakukan dengan teori kemerdekaan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan pernyataan dari Arikunto (2006 : 54) penelitian deskriptif adalah yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Berdasarkan hal ini penelitian deskriptif kualitatif penulis gunakan untuk mengumpulkan dan menjelaskan hal-hal terkait pendidikan yang memerdekakan dalam film “Sokola Rimba”.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berkaitan dengan benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Mengacu pendapat ini maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film “Sokola Rimba”.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode observasi dan metode studi literatur.

Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Metode observasi penulis gunakan untuk mengamati gejala atau fenomena terkait pendidikan yang memerdekakan dalam film “Sokola Rimba”. Metode studi literatur penulis gunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji data-data pendukung berupa literatur dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan prosedur model interaktif Milles (1992) dengan

tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini adalah berupa kajian terkait nilai pendidikan yang memerdekakan yang terdapat dalam film “Sokola Rimba”. Film “Sokola Rimba” adalah film yang dirilis tahun 2013 yang disutradarai oleh Riri Riza. Secara garis besar ada dua hal yang disajikan. Pertama terkait Sinopsis film “Sokola Rimba”. Sinopsis film ini perlu penulis sajikan untuk dapat memberikan gambaran umum terkait cerita film. Hal ini akan dapat mempermudah memahami kajian secara lebih mendetail setelah gambaran cerita dipahami dengan baik. Hasil penelitian yang kedua adalah analisis nilai-nilai pendidikan yang memerdekakan. Analisis nilai-nilai ini berlandaskan pada delapan poin kebijakan pembelajaran di luar kampus dalam konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

2. Pembahasan

1). Sinopsis Film “Sokola Rimba”

Film “Sokola Rimba” adalah film yang menceritakan tentang perjuangan seorang anak muda yang peduli terhadap kehidupan dan pendidikan orang rimba di Hutan Bukit Dua Belas, Jambi. Film ini memiliki durasi sembilan puluh menit. Penulis akan menyajikan sinopsis film “Sokola Rimba” untuk dapat menangkap garis besar jalan cerita film.

Cerita film ini di mulai dari saat Butet (tokoh utama film) terkena demam malaria di tengah hutan. Saat itu Butet diselamatkan oleh orang rimba yang bernama Nyungsang Bungo. Nyungsang Bungo berasal dari hilir Sungai Makekal, tempat yang sangat jauh dari tempat Butet mengajar di hulu sungai. Kejadian ini memunculkan rasa kengintahuan Butet tentang anak hilir itu.

Selama Butet mengajar, Nyungsang Bungo kerap diam-diam memperhatikan Butet dan membawa sebuah gulungan surat. Bungo terlihat sangat tertarik dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh butet terhadap anak orang rimba di hulu sungai. Bungo awalnya dipergoki oleh anak orang rimba yang diajar Butet. Dari sinilah kemudian Butet tahu nama dan asal Nyungsang Bungo yang menyelamatkan Butet dulu.

Rencana Butet untuk bisa mengajar ke hilir ke tempat Nyungsang Bungo mendapat penolakan dari atasannya. Hal ini tidak menyurutkan semangat dan tekadnya untuk tetap sampai di hilir. Bersama dua anak rimba



yang telah diajarnya, Butet lekas berjalan menelusuri hutan menuju hilir Sungai Makekal. Sampai di sana Tumenggung atau ketua adat kelompok orang rimba hilir tidak secara langsung mengizinkan Butet masuk dan mengajar. Butet akhirnya terpaksa bermalam di pinggir permukiman Bungo. Besoknya Tumenggung datang dan mengizinkan Butet masuk serta mengajar. Namun ternyata tidak semua kelompok Bungo senang dengan kehadiran Butet. Banyak orang yang menolak kehadiran Butet karena takut dengan kutukan yang membawa malapetaka bagi kelompok. Butet tidak lama kemudian diminta keluar dari pemukiman.

Selepas kejadian keluarnya Butet dari pemukiman, cerita mempertemukan lagi Butet dan Bungo di sebuah rumah kenalan Butet. Orang-orang rimba termasuk dari hilir Sungai Makekal sering menitip dan menukar hasil kerajinan mereka dengan beberapa kebutuhan pokok. Di tempat inilah kemudian Bungo dan Butet bertemu lagi, sampai akhirnya Bungo bisa membaca. Ada bagian yang begitu menyentuh pada cerita ini saat Bungo membaca surat perjanjian yang selalu ia bawa kemana-mana. Meskipun dalam cerita, Butet yang tak kuasa menahan air mata meminta Bungo berhenti membaca surat perjanjian itu dan meminta Bungo membaca yang lain.

Malapetaka kemudian muncul saat Bungo dicari oleh kelompoknya dengan membawa kabar bahwa Tumenggung telah meninggal. Meninggalnya tumenggung ini dipercayai sebagai sebuah kutukan yang membawa malapetaka. Kematian Tumenggung membuat orang rimba hilir berpindah pemukiman.

Di akhir cerita, Butet kembali ke hutan dan melihat Bungo sedang berbicara dengan masyarakat luar yang ingin melakukan eksploitasi terhadap hutan mereka. Bungo kemudian membaca surat perjanjian yang ditawarkan oleh masyarakat luar tersebut di hadapan kelompoknya. Masyarakat luar sangat terkejut dengan melihat Bungo, seorang anak rimba bisa membaca. Bungo beserta ketua adatnya kemudian menolak poin-poin yang dianggap tidak sesuai dengan adat dan kepercayaan mereka, terutama hal-hal yang merusak hutan mereka, orang rimba.

2).Pendidikan yang Memerdekakan dalam Film “Sokola Rimba”

Konsep pendidikan yang memerdekakan dalam penelitian ini berangkat dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Berkaitan dengan konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, salah satu poin yang dijadikan pijakan di sini adalah terkait bentuk kegiatan belajar di luar kampus, meliputi kegiatan

magang atau praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan. Penulis pada bagian ini akan menyajikan hasil analisis terkait konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, dengan bentuk kegiatan belajar di luar kampus atau perguruan tinggi (PT).

3).Proyek Kemanusiaan

Proyek kemanusiaan adalah salah dari delapan poin kegiatan pembelajaran di luar kampus asal dari konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Proyek kemanusiaan bertujuan untuk melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Proyek kemanusiaan ini diharapkan bisa menanamkan kepekaan dan kepedulian ke dalam jati diri mahasiswa sampai lepas mereka menuntut ilmu dan menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya. Proyek kemanusiaan tergambar secara jelas dalam film “Sokola Rimba”. Konsep kampus merdeka khususnya poin Proyek Kemanusiaan tervisualkan dari tokoh utama, Butet, yang diperankan Prisia Nasution.

Butet adalah tokoh utama yang diceritakan dalam film “Sokola Rimba” yang memiliki nilai kepekaan sosial yang sangat tinggi terhadap suku anak dalam atau orang rimba. Kepedulian terhadap pendidikan orang rimba membuatnya rela tinggal di hutan untuk mengajar baca tulis dan berhitung kepada anak-anak orang rimba. Niat tulus tokoh Butet mengajar anak-anak rimba muncul saat adegan Butet dan Dokter Astrid (tokoh warga negara asing yang memiliki proyek penelitian di tengah hutan) pada menit ke 24.50. Pada bagian cerita ini Dokter Astrid bertanya kepada Butet, alasannya mengajar di tengah hutan. Padahal Butet yang berasal dari Jakarta bisa saja mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman dan hidup dalam segala kecukupan. Berikut penulis deskripsikan data percakapan Butet dan Dokter Astrid. “Maksudku orang sepertimu punya banyak kesempatan bekerja di tempat lain. Kenapa kau di sini?” (FSR / Dokter Astrid / 24.32). “Sebenarnya usai lulus kuliah, aku bingung ingin melakukan apa. Waktu itu ada lowongan di Wanaraya, menarik sekali. Kupikir ini bisa jadi petualangan yang sangat eksotis. Mengajar di rimba. Menarik bukan?” (FSR/Butet/24.34).

Berdasarkan percakapan ini dapat dilihat ketulusan hati Butet mengambil kesempatan untuk mengajar di Rimba. Butet pada awalnya adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Jakarta. Selepas lulus kuliah ia





mendapatkan informasi ada lowongan mengajar di Wanaraya. Lowongan yang menarik hatinya itu membuatnya mengambil keputusan untuk mengajar di rimba. Butet pada awalnya berencana untuk berada di Wanaraya selama dua tahun. Namun, Butet melihat sesuatu yang nyaman saat mengajar di rimba. Butet benar-benar menemukan seorang teman dan memiliki kecocokan terhadap anak rimba.

Pencerminan sikap dan keputusan yang diambil oleh Butet adalah sebuah gambaran rasa kemanusiaan yang sangat luar biasa. Butet mengajar di rimba untuk kepentingan dan kebaikan anak rimba. Kenyamanan mengajar di rimba seperti yang dinyatakan tidak lantas semata-mata berarti Butet bahagia tanpa masalah. Ia menghadapi tantangan yang sewaktu-waktu bisa mengancam nyawanya. Hal ini tergambar dari saat ia pingsan di tengah hutan karena demam malaria, ditembaki penebang liar, bahkan bahaya itu sendiri bisa saja datang dari orang rimba yang tidak terbiasa menerima masyarakat luar.

Menilik program belajar di luar kampus salah satunya poin proyek kemanusiaan, film “Sokola Rimba” ini sangat bisa dijadikan referensi kegiatan yang bisa dilakukan. Diperlukan lembaga-lembaga yang menjembatani kegiatan yang sifatnya membangun manusia secara bersama-sama. Dalam melakukan kegiatan yang sifatnya serius seperti ini dibutuhkan dana dan prosedur yang jelas. Sehingga tidak menutup kemungkinan tempat-tempat terpencil di tengah hutan sekalipun masyarakat yang tinggal di dalamnya akan tetap mendapatkan hal-hal yang sepantasnya. Mulai dari pendidikan, kesehatan, dan informasi yang penting lainnya.

Visual dan cerita lain yang dapat dijadikan sebagai sebuah inspirasi dan referensi pelaksanaan proyek kemanusiaan adalah tentang pengorbanan. Pengorbanan dalam hal ini juga digambarkan dari tokoh butet. Pengorbanan yang dimaksud tidak sebatas meninggalkan Jakarta dan mengajar di rimba. Pengorbanan lain yang tak terlihat adalah pengorbanan tentang perasaan. Butet memutuskan pergi ke Wanaraya dan harus meninggalkan ibunya di Jakarta. Dalam film di jelaskan, ada kemungkinan Butet bisa saja tidak diizinkan mengajar di Rimba jika ayahnya masih hidup. Percakapan ini muncul masih dalam scene yang sama dengan *scene* percakapan Butet bersama Dokter Astrid di atas. “Tapi mungkin kalau ayah masih ada, saya tidak akan berada di sini.” (FSR/Astrid/24.58).

Percakapan pada scene ini sebagai sebuah tanda bahwa pengorbanan akan selalu ada. Bukan hanya semata-mata pengorbanan jarak, tetapi juga pengorbanan tentang perasaan. Pengorbanan yang dilakukan Butet yang paling berat nampaknya adalah meninggalkan ibu di Jakarta. Dalam konteks ini pengorbanan tidak hanya dilakukan oleh Butet, tetapi juga oleh ibunya. Ibunya merelakan anak perempuannya untuk mengajar di rimba di tengah hutan dengan suku orang dalam yang tertutup, adalah sebuah keputusan besar. Segala kemungkinan pasti bisa saja terjadi, tetapi ibunya memilih tetap mengizinkan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan proyek di desa, salah satu hal yang pantas dipertimbangkan adalah nilai pengorbanan yang dilakukan pelaksana proyek ini. Nilai pengorbanan ini harus berbanding lurus dengan jaminan keamanan dan kesehatan yang didapatkan para pelaksana kegiatan proyek di desa. Lembaga-lembaga harus sadar betul terhadap segala konsekuensi yang dialami. Butet dan Sokola Rimba telah memberikan bayangan akan hal-hal yang bisa saja terjadi. Salah satu harapan para tokoh yang dapat ditangkap dari cerita ini adalah adanya dukungan penuh dari berbagai lembaga untuk menjamin mereka menjalankan program kemanusiaan dengan lancar.

Nilai pengorbanan perlu dilakukan secara bersama-sama agar tidak terjadi manusia satu meninggalkan manusia lainnya, terutama dalam hal pendidikan. Menafsir nilai kemanusiaan yang ditawarkan dalam film “Sokola Rimba” adalah bahwa pengorbanan yang dilakukan lebih banyak orang akan jauh lebih efektif ketimbang hanya pengorbanan satu orang semata. Ini mengisyaratkan bahwa perlu segera dilakukan kegiatan-kegiatan yang serupa dengan cerita film ini agar segala lapisan masyarakat terjamin secara utuh di negara ini.

Menganalisis tokoh Butet, pengorbanan yang dilakukannya juga terkait masa depan. Bayang-bayang ini juga dikuak oleh tokoh Dokter Astrid. Seandainya Butet meniti karier di Jakarta dan tinggal bersama ibunya, mungkin hidupnya lebih baik. Namun keputusan berada di hutan dan mengajar anak-anak rimba adalah sebuah karier yang besar baginya. Hal-hal seperti yang harusnya dipahami oleh banyak masyarakat.

Hal lain yang tergambarkan dari film “Sokola Rimba” adalah tentang perjuangan. Menjalankan sebuah misi kemanusiaan terlebih lagi berkaitan dengan pendidikan suku anak dalam atau orang rimba, yang membuat orang gentar adalah perjuangan. Perjuangan untuk bisa





mengajar dan memberikan pendidikan kepada orang rimba dapat dipastikan tidak mudah. Mungkin akan muncul pernyataan lain juga, jangankan mengajar orang rimba, mengajar masyarakat kota dengan segala kelimpahannya sudah sangat sulit. Perjuangan tokoh Butet benar-benar diuji saat perjalanannya mengajar Nyungsang Bungo ke hilir Sungai Makekal. Perjalanannya dari ke hilir Sungai Makekal membutuhkan waktu berjalan kaki selama lima hari. Sepanjang perjalanan yang jauh Butet ditemani dua orang muridnya, anak rimba hulu Sungai Makekal. Perjalanan lima hari ditengah hutan membutuhkan perjuangan fisik dan mental yang kuat. Terlebih lagi Butet tidak mengetahui jalur yang akan ditempuhnya. Butet hanya mengandalkan dua orang muridnya yang kecil untuk memandunya sampai tujuan.



Gambar 1. Butet, Beindah, dan Nengkabau Tangkap Layar Trailer Film "Sokola Rimba" (Sumber: Payuyasa, 2020)

Gambar 1 di atas adalah visual tokoh Butet bersama Beindah, dan Nengkabau. Dalam visual di atas mereka telah samai di pinggir pemukiman kelompok Nyungsang Bungo. Perjuangan Butet ternyata belum selesai. Temenggung Nyungsang Bungo baru bisa menerima mereka keesokan harinya, yang artinya Butet harus mendirikan tenda dan bermalam di dalam tenda lagi. Ini adalah salah satu bentuk gambaran perjuangan kemanusiaan yang dijalani tokoh Butet. Menjadi seorang pendidik dengan membawa misi kemanusiaan harus mampu bertahan dalam segala bentuk medan dan situasi.

Konsep proyek kemanusiaan dalam pendidikan yang merdeka sangat tercermin pada film "Sokola Rimba" ini. Pada dasarnya film ini adalah film yang tema besarnya tentang kemanusiaan dan pendidikan. Setiap manusia wajib memberikan perhatian dan pertolongan terhadap manusia lainnya. Setiap manusia wajib memiliki kepekaan sosial untuk menjamin kehidupan yang harmoni. Proyek kemanusiaan dalam film "Sokola Rimba" divisualkan dan dinarasikan dengan baik lewat Butet dan orang-orang rimba. Perhatiannya terhadap orang rimba sebuah wujud kepedulian terhadap sesama manusia. Ini adalah sebuah refleksi

dan wujud proyek kemanusiaan merdeka belajar-kampus merdeka yang seutuhnya.

4).Proyek di Desa

Proyek di desa adalah salah satu poin dalam pembelajaran di luar kampus asal. Tujuannya adalah untuk membangun perekonomian, infrastruktur dan lain sebagainya di desa-desa terpencil. Dalam film "Sokola Rimba" konsep membangun desa divisualkan melalui tokoh utama yang berjuang mengajarkan baca tulis pada anak rimba dengan tujuan orang rimba dapat mempertahankan tanah kelahiran mereka. Seperti yang diceritakan dalam film, orang rimba sedang dalam tekanan masyarakat luar. Banyak orang luar yang masuk ke dalam hutan mereka dan membuat peraturan-peraturan yang sama sekali mereka tidak pahami. Hal ini memaksa mereka berpindah permukiman berkali-kali. Mereka merasa terganggu dan terdesak dengan hal-hal di luar kepercayaan adat mereka. Butet mengabdikan dirinya di hutan untuk dapat menanamkan ilmu kepada orang rimba. Ia mengajar di tengah keterbatasan.



Gambar 2. Butet di tengah hutan Tangkap Layar Trailer Film "Sokola Rimba" (Sumber: Payuyasa, 2020)

Gambar 2 di atas adalah sebuah visual tempat mengajar Butet. Butet hanya berbekal papan tulis kecil yang ia gendong bersama ransel di setiap perjalanannya. Antusiasme anak-anak rimba dalam menuntut ilmu membuatnya selalu bersemangat memberikan mereka pembelajaran. Pembelajaran baca tulis dan berhitung adalah pembelajaran yang sederhana, tetapi bagi anak rimba itu sangat berharga. Bisa membaca dan menulis itu sudah cukup untuk menyelamatkan desa mereka. Bisa berhitung dengan baik akan membuat mereka mendapat perlakuan adil saat harus bertransaksi dengan masyarakat luar.

Proyek pembangunan desa di sini dicerminkan dalam bentuk pembinaan terhadap anak-anak generasi penerus orang rimba. Dengan kemampuan yang mereka miliki dengan pengetahuan yang mereka kuasi, itu akan dapat memberikan perlindungan diri mereka dari pembodohan.





Selain melalui pendidikan pembangunan desa juga diceritakan lewat ketegasan tokoh Butet menolak pengembangan lahan kelapa sawit. Butet harus berselisih paham dengan Bahar, atasannya, karena merasa orang rimba mengalami tekanan akibat pengembangan lahan kelapa sawit. Berikut penulis sajikan tangkap layar dari trailer film “Sokola Rimba” beserta tuturan dari Butet.



Gambar 3. Butet Menunjukkan Peta
Tangkap Layar Trailer Film “Sokola Rimba”
(Sumber: Payuyasa, 2020)

Gambar 3 di atas adalah visualisasi saat Butet menjelaskan dengan tegas kepada Bahar bahwa kelompok orang rimba terdesak akibat dari kepentingan pemilik kelapa sawit. Hal ini membuat orang rimba harus berpindah-pindah menuju tempat yang aman. “Kelompok Tumenggung Belambang Badai sudah berulang kali berpindah karena kepentingan pemilik kelapa sawit.” (FSR/Butet/47.40).

Butet berjuang keras untuk dapat melindungi daerah tempat tinggal orang rimba. Terdapat juga dialog percakapan Butet yang menyatakan bahwa orang rimba sudah tidak lagi hidup bebas di atas tanah milik mereka sendiri. Ini adalah sebuah pesan tentang tindakan membangun desa dan wilayah masyarakat yang terancam. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai sangat memerlukan pendampingan dari masyarakat lain yang lebih mampu. Pendampingan dapat diberikan melalui bekal pemahaman-pemahaman yang sifatnya aplikatif dan bermanfaat secara langsung.

Aktualisasi konsep proyek di desa yang terakhir adalah ketika Butet berjuang mencari bantuan untuk membangun sekolah yang ia namai Sokola Rimba. Di saat kebebasannya mengajar telah dikekang oleh atasannya dan berimplikasi terhadap pendidikan orang Rimba, Butet menyuarakan hal tersebut kepada masyarakat. Ia berusaha mencari bantuan untuk mendapatkan dukungan yang pada akhirnya membuatnya sukses membangun Sokola Rimba yang sangat sederhana tetapi merdeka dan bermakna.

Pemaknaan dari cerita ini adalah sebuah program atau proyek di desa harus benar-benar mampu membangun desa ke arah yang baik. Pembangun desa tidak semata-mata berupa bantuan pembangunan fisik desa, seperti pembangunan batas wilayah dan plang nama desa. Pembangun desa harus berorientasi jangka panjang yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas hidup masyarakatnya. Hal inilah yang tercermin dari film “Sokola Rimba”. Butet membangun orang rimba yang berilmu agar bisa mempertahankan diri dari tekanan dan agar bisa membebaskan diri dari penindasan. Proyek di desa dalam konsep merdeka belajar harus lebih berorientasi pada pembangunan manusia atau masyarakatnya.

5). Mengajar di Sekolah “Sokola Rimba”

Pendidikan yang memerdekakan selanjutnya yang terkait pembelajaran di luar kampus adalah mengajar di sekolah. Perlu dicermati mengajar di sekolah yang dimaksudkan di sini adalah sekolah-sekolah atau yayasan yang memang memerlukan kehadiran seorang pendidik. Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih kekurangan tenaga pengajar di daerah-daerah pelosok. Hal ini sampai membuat pemerintah mengeluarkan program SM3T. Sebuah program yang menawarkan penempatan mengajar di daerah-daerah terpencil bagi pendidik yang baru lulus kuliah.

Dalam film “Sokola Rimba” kita dihadapkan dengan kenyataan untuk mengajar di tengah hutan dan mengajar suku anak dalam atau orang rimba. Memang benar kata Butet, ini adalah hal yang sangat eksotis dan menarik. Mencermati jalan cerita film “Sokola Rimba” sejatinya orang rimba tidak memerlukan apa-apa termasuk pendidikan sekalipun. Mereka hanya membutuhkan kenyamanan dan kebebasan serta tidak ditinggalkan orang luar. Namun, kenyataannya mereka dalam keadaan yang terdesak dengan berbagai tekanan dari masyarakat luar yang masuk ke hutan mereka.

Secara keseluruhan Film “Sokola Rimba” adalah gambaran tentang konsep merdeka belajar poin mengajar di desa. Film ini adalah film pendidikan dan kemanusiaan yang pada intinya adalah perjuangan untuk memberikan pendidikan pada orang rimba. Dari awal sampai akhir cerita kita akan disuguhkan alur cerita tokoh Butet dalam mengajar di rimba.





Gambar 4. Butet Mengajar di Rimba
Tangkap Layar Trailer Film “Sokola Rimba”
(Sumber: Payuyasa, 2020)

Gambar 4 di atas adalah salah satu bentuk visualisasi tokoh Butet mengajar orang rimba di tengah hutan. Berbekal papan tulis hitam kecil serta kapur Butet mengajarkan orang rimba untuk membaca dan menulis. Anak-anak rimba sangat antusias mengikuti pembelajaran. Mereka terutama tokoh Nyungsang Bungo sangat ingin membebaskan dirinya dari kebodohan.

Film ini memberikan bayangan kenyataan terhadap daerah-daerah yang memerlukan tenaga pendidik. Daerah-daerah lain seperti Papua bahkan diajar oleh tentara. Ini adalah kenyataan bahwa daerah-daerah terpencil di Indonesia sangat membutuhkan kehadiran pendidik atau guru. Padahal jika dilihat banyak lulusan keguruan yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, sedangkan disisi yang lain banyak tempat yang membutuhkan lulusan ini. Dapat dikatakan banyak lulusan yang tenaganya dibutuhkan tetapi tidak tersalurkan dengan baik. Di sinilah diperlukan program-program yang bisa menyebarkan pendidik ke seluruh penjuru tanah air, termasuk rimba sekalipun.

Program mengajar di desa sebaiknya direalisasikan di sekolah-sekolah terpencil yang memang memerlukan tenaga pendidik. Untuk menjamin program ini didukung maka jaminan keamanan dan keselamatan haruslah diutamakan. Mengingat tidak semua orang memiliki ketahanan mental seperti tokoh Butet yang diceritakan film. Pendampingan tenaga pendidik saat mengajar di daerah-daerah pedalaman akan memaksimalkan jalannya kegiatan.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga konsep kegiatan belajar di luar kampus dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Tiga dari delapan contoh kegiatan kegiatan belajar di luar kampus adalah proyek kemanusiaan, proyek di desa, dan mengajar di sekolah. Ketiga konsep kegiatan ini digambarkan lewat perjuangan Butet untuk mengajar orang rimba. Proyek kemanusiaan terlihat jelas dari tujuan utama Butet untuk mengajar orang rimba adalah agar orang rimba memiliki ketahanan

hidup dan mampu memerdekakan dirinya dari pembodohan. Proyek di desa dalam film “Sokola Rimba” dapat dilihat dari latar cerita film yang berupa rimba. Ini adalah sebuah visual yang dapat ditangkap sebagai bentuk kegiatan proyek di desa yang senyatanya. Mengajar di sekolah dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan Butet. Memang dalam cerita tidak terlihat sekolah-sekolah seperti pada umumnya. Namun, aktualisasi kegiatan mengajar di sekolah memang harus lebih diprioritaskan pada sekolah yang benar-benar membutuhkan bantuan. Berdasarkan analisis ini dapat dinyatakan film “Sokola Rimba” tidak hanya sebatas karya hiburan semata, tetapi juga karya yang memberikan refleksi dan referensi terkait pelaksanaan kebijakan belajar di luar kampus dalam konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, sinopsis film “Sokola Rimba” secara umum bercerita tentang perjuangan anak-anak rimba, seperti Nyungsang Bungo, Beindah, dan Nengkabau, menuntut ilmu dari guru Butet. Perjuangan mereka menuntut ilmu beralasan agar mereka terhindar dari pembodohan yang dilakukan masyarakat luar yang ingin merusak hutan mereka. Kedua, berkaitan dengan kebijakan belajar di luar kampus dalam konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam film “Sokola Rimba”, terdapat tiga kegiatan yang divisualkan dalam film dari delapan contoh kegiatan kegiatan belajar di luar kampus, yaitu proyek kemanusiaan, proyek di desa, dan mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan film “Sokola Rimba” tidak hanya sebatas karya hiburan semata, tetapi juga karya yang memberikan refleksi dan referensi terkait pelaksanaan kebijakan belajar di luar kampus dalam konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

2. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian terhadap film adalah melakukan riset terhadap beberapa film yang memiliki genre dan tema cerita yang mirip. Hal ini dilakukan untuk dapat memiliki nilai banding antara satu film dengan film yang lain. Dari perbandingan antara beberapa film dapat dinilai kelebihan dan kekurangan film yang akan dikaji selanjutnya. Selanjutnya untuk pembaca kajian film, akan lebih baik jika membaca sinopsis film terlebih dahulu, setelah itu menonton film secara utuh, dan dilanjutkan dengan pembacaan yang lebih mendalam terhadap hasil kajian terkait.





DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka". Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Matthew, Milles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suandi, I Nengah. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Supardi, M.d, 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press.
- Taufik. (2016). Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film '3 Idiots' Karya Sutradara Rajkumar Hirani. *Journal Ilmu Komunikasi*. 4(3), 5-27.

